

INOVATIF POLA TRADISIONAL UNTUK GAYA HIDUP MODERN INDONESIA-STUDI KASUS GENERASI 90-AN

Rossyta Wahyutiar^{1*}

¹Institut Informatika Indonesia, Surabaya

¹rossyta@ikado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pelestarian dan inovasi motif tradisional Indonesia dalam konteks desain modern, khususnya untuk generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui studi literatur, observasi, wawancara, survei, dan proses eksplorasi desain. Penelitian difokuskan pada pengembangan karya fashion yang mengintegrasikan motif tradisional dengan elemen kontemporer secara estetis dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memiliki apresiasi tinggi terhadap motif tradisional, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Untuk itu, rancangan desain dikembangkan agar lebih relevan dengan selera dan gaya hidup masa kini, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat. Desain yang dihasilkan mencerminkan kolaborasi antara filosofi tradisional dan tren modern, melalui pendekatan visual minimalis, penggunaan bahan nyaman, serta warna-warna yang segar. Penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya visual Indonesia melalui inovasi desain pakaian yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai edukatif bagi generasi muda.

Kata kunci: pola tradisional, desain inovatif, proses kreatif, seni terapan, desain modern

Abstract

This study aims to explore strategies for preserving and innovating Indonesian traditional motifs within the context of modern design, particularly for younger generations. A qualitative research method was employed, incorporating literature studies, observations, interviews, surveys, and a design exploration process. The research focuses on developing fashion works that aesthetically and functionally integrate traditional motifs with contemporary elements. Findings reveal that while younger generations show a strong appreciation for traditional motifs, their application in everyday life remains limited. To address this, the design concepts were developed to better align with current tastes and lifestyles, without diminishing the embedded cultural values. The resulting designs reflect a collaboration between traditional philosophies and modern trends, realised through a minimalist visual approach, comfortable materials,

and vibrant colour palettes. This research contributes to the preservation of Indonesia's visual culture through fashion design innovation that is not only aesthetically appealing but also symbolically meaningful and educational for the younger generation.

Keywords: *traditional patterns, innovative design, creative process, applied arts, modern design*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin melalui motif-motif tradisional yang digunakan dalam media tekstil seperti batik, tenun, dan songket. Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan simbolis yang mencerminkan identitas lokal dan sejarah masyarakatnya (Santosa, 2015). Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi motif tradisional menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal relevansi dengan gaya hidup generasi muda.

Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada gaya berpakaian yang simpel, fungsional, dan sesuai tren global. Dalam konteks ini, motif tradisional sering dianggap kuno, kaku, atau hanya cocok digunakan dalam acara formal. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara warisan budaya dengan preferensi estetika generasi saat ini (Yuliana, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal melalui adaptasi visual yang lebih kontekstual.

Beberapa perancang mode kontemporer telah mencoba mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam desain modern. Namun, proses ini tidak cukup hanya dengan menempelkan motif ke busana baru, dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna simbolis motif, teknik pewarnaan, komposisi visual, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya (Wulandari & Hapsari, 2019). Adaptasi tersebut perlu mempertimbangkan perubahan selera konsumen, tanpa menghilangkan nilai-nilai asli dari motif tradisional itu sendiri.

KAJIAN TEORI

Penelitian mengenai pola tradisional Indonesia dalam konteks budaya dan desain telah banyak dilakukan. Fokus utama sebagian besar studi adalah pada nilai

simbolis, historis, dan peran pola tradisional dalam pelestarian budaya lokal, namun masih terbatas yang menyoroti penerapannya dalam desain *fashion modern*.

Rahayu (2012:98) meneliti batik dengan pewarna alami di Desa Kebon, menekankan pentingnya keberlanjutan, nilai ekologis, dan keterikatan dengan lingkungan lokal dalam proses produksi batik. Sementara itu, Pramono (2013:55) membahas filosofi pola Kawung yang diciptakan oleh Sultan Agung, sebagai simbol spiritualitas dan kearifan lokal.

Penelitian Iskandar dan Kustiyah (2014) memperlihatkan peran batik sebagai identitas budaya dalam era globalisasi, serta tantangan pelestariannya di tengah kurangnya kesadaran masyarakat. Di sisi lain, Poerwanto dan Sukirno (2015:214) menyoroti pentingnya strategi kebijakan inovatif dalam pengembangan batik pantai sebagai bagian dari industri kreatif dan desa wisata.

Kajian oleh Nadek dan Lutfiati (2017:48) mengungkap minat konsumen terhadap tenun ikat NTT, terutama dalam aspek dekorasi dan warna, melalui metode survei lokal. Sedangkan Nurcahyati dan Affanti (2018) menekankan pentingnya pengembangan desain batik kontemporer yang memanfaatkan potensi lokal dan pengetahuan tradisional sebagai dasar inovasi produk.

Dari keseluruhan kajian, dapat disimpulkan bahwa pola tradisional memiliki kekuatan simbolis dan identitas budaya yang tinggi. Namun, mayoritas penelitian masih berfokus pada pelestarian dan nilai historis. Kajian mengenai adaptasi pola tradisional ke dalam desain fashion kontemporer yang relevan dengan preferensi generasi muda masih jarang dijumpai. Oleh karena itu, riset dalam arah inovatif ini menjadi penting untuk menjembatani antara warisan budaya dan ekspresi mode masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam relevansi, perkembangan, dan penerapan desain batik tradisional dalam konteks mode kontemporer. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap dimensi budaya dan estetika secara lebih kontekstual. Metode yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur

Kajian pustaka dilakukan untuk menggali teori tentang sejarah, nilai budaya, dan inovasi desain batik dalam industri mode. Referensi berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan guna memperkuat dasar konseptual dan praktis dalam perancangan desain (Gustami, 1996).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati preferensi dan perilaku berpakaian masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menggunakan batik. Data ini menjadi landasan dalam menentukan pendekatan visual dan gaya desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

3. Proses Desain

Proses kreatif mengikuti tiga tahap utama menurut Gustami (1996), yaitu eksplorasi (pencarian ide dan tema visual dari motif tradisional), desain (pembuatan sketsa dan penyusunan elemen modern), dan implementasi (produksi prototipe dan uji media tekstil).

4. Eksperimen Material dan Teknik

Penelitian ini menguji penggunaan teknik pewarnaan alami dan batik tulis sebagai pendekatan estetika dan keberlanjutan. Eksperimen dilakukan untuk menghasilkan variasi desain yang inovatif namun tetap mengakar pada nilai tradisi.

5. Wawancara dan Survei

Wawancara semi-struktural dilakukan pada beberapa individu dari berbagai latar belakang untuk mengetahui persepsi terhadap batik dalam konteks fashion. Survei disebarkan guna mengukur pengetahuan, ketertarikan, dan preferensi desain batik pada pakaian masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap preferensi generasi muda Indonesia terhadap batik dan tenun, khususnya dalam konteks penggunaannya pada fashion modern. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa apresiasi terhadap motif tradisional cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Data disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Survei Minat Generasi Muda terhadap Batik dan Tenun

Aspek	Temuan	Pembahasan
Ketertarikan	95% responden menyatakan batik dan tenun menarik; 85% menganggapnya layak dikoleksi	Menunjukkan minat budaya tinggi, namun masih terbatas dalam konteks formal
Penggunaan sehari-hari	Hanya 5% mengenakan motif tradisional secara rutin	Adanya jarak antara apresiasi budaya dan praktik harian
Preferensi pola	90% memilih pola kontemporer; hanya 25% menyukai pola klasik	Perlu adaptasi motif agar sesuai selera visual modern
Preferensi warna	70% lebih memilih warna cerah/lembut daripada gelap	Tren warna cerah mencerminkan keinginan akan kesan segar dan ekspresif
Bahan yang digunakan	100% responden menyukai bahan katun untuk batik dan tenun	Kenyamanan jadi faktor utama untuk adopsi desain tradisional

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun batik dan tenun diapresiasi sebagai bagian dari identitas budaya, penggunaannya belum menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda. Pola kontemporer, warna cerah, dan bahan yang nyaman menjadi preferensi utama, menandakan bahwa elemen desain tradisional perlu diinterpretasikan ulang agar lebih relevan.

Temuan ini memperkuat urgensi inovasi desain yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tren dan kebutuhan pasar masa kini. Desain yang dihasilkan dalam penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut, menawarkan visual yang segar dan modern, namun tetap menyampaikan makna budaya yang kuat.

Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun generasi muda Indonesia memiliki minat tinggi terhadap batik dan tenun, masih terdapat kesenjangan antara apresiasi budaya dan penggunaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih menyukai desain kontemporer dengan warna cerah dan bahan yang nyaman, mencerminkan selera visual modern.

Meskipun pola klasik tetap dihargai, penggunaannya terbatas pada acara formal. Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi desain motif tradisional agar lebih sesuai dengan gaya hidup dan tren masa kini. Penelitian ini menghasilkan sejumlah desain yang menggabungkan nilai budaya dan estetika modern, sebagai bentuk adaptasi sekaligus pelestarian warisan visual Indonesia:

1. Motif Batik Sentani dengan Ilustrasi Kayu Log Bulat



Gambar 1. Desain Karya Pertama

Sumber: Dokumentasi Probad

Desain ini mengadaptasi motif Sentani dengan elemen visual kayu log bulat, melambangkan kekayaan alam Papua. Warna yang digunakan minimalis—satu hingga dua warna utama—dengan aksentasi garis emas yang memberi kesan mewah dan modern.

Kayu log menggambarkan hasil bumi khas Papua, sementara sentuhan emas mencerminkan nilai budaya dan keunikan lokal. Palet warna terbatas dipilih untuk menciptakan kesan elegan dan bersih, cocok untuk gaya modern. Garis emas menambah nuansa futuristik, membuat motif ini fleksibel untuk pakaian formal maupun kasual.

Motif ini dirancang untuk menarik minat generasi muda yang menyukai desain minimalis namun tetap ingin terhubung dengan nilai budaya. Produk yang cocok untuk motif ini antara lain scarf, kemeja, atau gaun modern.

2. Motif Gambus dan Elemen Budaya Dayak Kalimantan



Gambar 2. Desain Karya Kedua

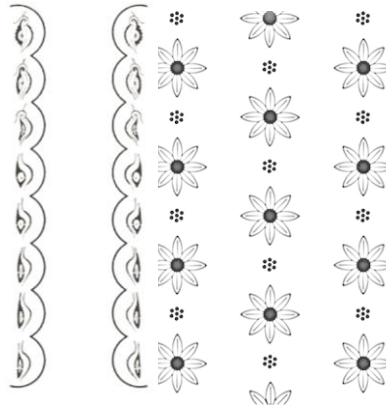
Sumber: Dokumentasi Probad

Desain ini memadukan simbol Gambus—representasi akulturasi budaya Timur Tengah dan Nusantara—dengan elemen khas Dayak Kalimantan, seperti burung enggang, mahkota, topeng leluhur, dan tato tradisional.

- a. **Gambus:** simbol harmoni antarbudaya.
- b. **Burung Enggang:** mewakili leluhur dan keberanian.
- c. **Mahkota Dayak:** penanda status dan kesiapan bertempur.
- d. **Topeng Nenek Moyang:** bentuk penghormatan dan bimbingan spiritual.
- e. **Tato Tradisional Dayak:** simbol pencapaian, perlindungan, dan memori perjalanan.

Nuansa modern ditambahkan lewat pola geometris minimalis, gradasi lembut pada elemen visual utama, serta aksesoris metalik untuk kesan futuristik. Hasilnya adalah desain kontemporer yang tetap menghormati makna budaya dalam setiap detailnya.

3. Motif Truntum dan Wayang:



Gambar 3. Desain Karya Ketiga

Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain ini memadukan motif Truntum—simbol cinta abadi dan tulus—dengan elemen wayang yang merepresentasikan filosofi hidup, keseimbangan kosmik, dan relasi antara manusia, alam, serta Tuhan.

Untuk pendekatan modern, motif Truntum diolah dalam bentuk geometris dan minimalis sebagai pola dasar, sehingga mudah diterapkan dalam busana sehari-hari. Ilustrasi wayang disajikan dalam gaya siluet atau garis sederhana sebagai aksen tambahan, memberikan nuansa kontemporer namun tetap sarat makna budaya.

4. Tarian Nusantara dan Keindahan Batik Pesisir



Gambar 4. Desain Karya Keempat

Sumber: Dokumentasi Probadi

Rancangan ini terinspirasi dari gerakan tangan dalam tarian Nusantara sebagai simbol keluwesan, harmoni, dan kekayaan tradisi Indonesia. Bentuk tangan penari divisualisasikan dalam pola lengkung dan garis lembut yang mencerminkan fluiditas gerakan.

Motif ini juga menggabungkan batik pesisir—dikenal dengan warna cerah dan pola ekspresif, yang diolah ulang secara minimalis dan dipadukan dengan elemen abstrak kontemporer.

Desain ini menjadi jembatan antara warisan budaya dan mode modern, menawarkan interpretasi baru atas tarian dan batik yang relevan bagi generasi muda.

5. Kehormatan dan Kesederhanaan: Kolase Ilustrasi Pakaian Tradisional Jarik

Desain ini menampilkan kolase ilustrasi pakaian tradisional jarik sebagai simbol kesopanan dan kehormatan dalam budaya Jawa. Fokus desain bukan hanya pada motif jarik, tapi pada representasi visual penggunaan jarik dalam kehidupan masa lalu, baik oleh laki-laki maupun perempuan.



Gambar 5. Desain Karya Kelima

Sumber: Dokumentasi Probad

Teknik kolase digunakan untuk menggabungkan berbagai ilustrasi pemakaian jarik dalam konteks sehari-hari, menciptakan narasi visual yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sentuhan modern hadir

melalui pendekatan grafis dan komposisi yang segar, bertujuan memperkenalkan kembali nilai kesederhanaan ini kepada generasi muda.

6. Harmoni Abadi: Gamelan, Semangat dan Simbol Tradisi



Gambar 6. Desain Karya Keenam

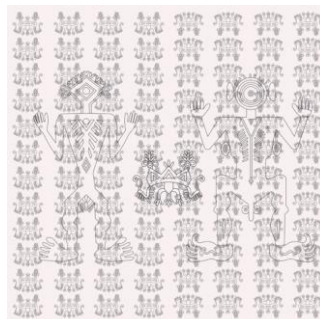
Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain ini terinspirasi oleh gamelan sebagai simbol harmoni dan spiritualitas dalam budaya Jawa. Gamelan dipandang bukan sekadar alat musik, melainkan instrumen sakral yang sarat makna filosofis dan nilai ketuhanan.

Motif Parang digunakan sebagai elemen utama, menggambarkan ketekunan dan kesinambungan dalam hidup. Sentuhan kontemporer diwujudkan melalui garis-garis bersih, warna kontras, dan elemen visual abstrak yang merepresentasikan gamelan, Borobudur, dan Mendut.

Desain ini menciptakan perpaduan antara spiritualitas tradisional dan estetika modern, cocok untuk fashion yang elegan namun tetap penuh makna budaya.

7. Sumba Woven Harmony



Gambar 7. Desain Karya Ketujuh

Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain ini terinspirasi dari tradisi tenun Sumba, yang tidak hanya berfungsi sebagai kerajinan, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual dan simbol status sosial masyarakat Sumba. Motif-motifnya mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan pada kekuatan ilahi.

Dalam desain ini, elemen tenun Sumba disederhanakan menjadi pola yang minimalis dan elegan, dengan palet warna lembut dipadukan aksen cerah. Pendekatan ini mempertahankan nilai filosofis dari motif aslinya, sambil menghadirkannya dalam bentuk yang lebih modern dan fungsional, sehingga lebih relevan untuk generasi muda dalam konteks fashion kontemporer.

Hasil Karya dan Implementasi Desain

1. Sentani Pattern on Cotton Fabric



Gambar 8. Hasil Karya Pertama

Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain ini menampilkan motif Sentani berpadu ilustrasi kayu log bulat dalam gaya minimalis dua warna, ditambah aksen garis emas untuk nuansa mewah dan modern. Motif mencerminkan kekayaan alam Papua, dengan pendekatan visual bersih dan elegan yang sesuai untuk busana formal dan kasual. Desain ini ditujukan bagi generasi muda yang menyukai estetika sederhana namun bermakna budaya.

2. Harmoni Keberanian on Cotton Fabric



Gambar 9. Hasil Karya Kedua

Sumber: Dokumentasi Probadi

Motif Gambus dikombinasikan dengan elemen budaya Dayak (burung enggang, mahkota, topeng leluhur, dan tato) sebagai simbol akulturasi, keberanian, dan spiritualitas. Tato diolah menjadi pola geometris modern, dicetak di atas kain katun dengan gradasi lembut dan aksent metalik, menciptakan tampilan kontemporer yang tetap sarat makna tradisi.

3. Harmoni Semesta on Cotton Fabric



Gambar 10. Hasil Karya Ketiga

Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain yang menggabungkan motif Truntum sebagai simbol cinta abadi dan elemen wayang sebagai representasi filosofi kehidupan. Pola Truntum dimodernisasi menjadi geometris minimalis, sementara siluet wayang digunakan sebagai aksent. Dicitak dengan teknik batik print pada katun, karya ini menyatukan nilai budaya dengan gaya kasual masa kini.

4. Pesona Gerak dan Warna Nusantara on Cotton Fabric



Gambar 11. Hasil Karya Keempat

Sumber: Dokumentasi Probadi

Terinspirasi dari gerakan tangan dalam tari tradisional, desain ini menampilkan pola lengkung dan garis lembut sebagai simbol keluwesan dan keberagaman budaya Indonesia. Motif batik pesisir dengan warna cerah diolah secara minimalis, menciptakan harmoni antara warisan budaya dan estetika modern yang cocok untuk generasi masa kini.

5. Menghormati Tradisi: Kesederhanaan dalam Kehormatan on Cotton Fabric



Gambar 12. Hasil Karya Kelima

Sumber: Dokumentasi Probadi

Kolase ilustrasi ini menyoroti pemakaian jarik oleh masyarakat masa lalu, menekankan nilai kesopanan dan kehormatan. Dengan menampilkan figur pria dan wanita dalam pakaian tradisional, desain ini menghidupkan kembali nuansa klasik lewat visual wajah-wajah yang

lembut dan tenang. Sentuhan modern menjadikannya relevan bagi generasi muda tanpa menghilangkan makna historisnya.

6. Harmoni dalam Tradisi: Gamelan dan Simbol Parang on Cotton Fabric



Gambar 13. Hasil Karya Keenam

Sumber: Dokumentasi Probadi

Desain ini memadukan motif Parang sebagai simbol ketekunan dengan elemen gamelan dan ikon budaya Jawa seperti Borobudur dan Mendut. Garis minimalis dan warna segar memberikan sentuhan modern, sementara bentuk-bentuk abstrak menjaga nuansa spiritual dan filosofis. Karya ini menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan gaya kontemporer yang elegan.

7. Syukur dalam Tenunan: Harmoni Tradisi Sumba on Cotton Fabric



Gambar 14. Hasil Karya Ketujuh

Sumber: Dokumentasi Probadi

Terinspirasi dari tradisi menenun Sumba sebagai wujud syukur, desain ini menyederhanakan motif tenun khas menjadi pola elegan dan

modern. Warna lembut dengan aksen cerah menciptakan tampilan segar yang sesuai tren masa kini. Desain ini tetap menjaga nilai filosofis dan spiritual, menjadikannya relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan akar budayanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi desain pakaian dengan mengadaptasi motif tradisional Indonesia agar relevan dengan preferensi dan gaya hidup generasi muda. Desain-desain yang dihasilkan menunjukkan bahwa elemen seperti batik dan tenun dapat diinterpretasikan ulang secara kontemporer melalui simplifikasi motif, palet warna segar, serta garis desain minimalis, tanpa kehilangan makna filosofis dan identitas budaya yang melekat.

Motif Parang, tenun Sumba, hingga elemen visual seperti gamelan dan Borobudur diolah menjadi karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya seperti ketekunan, spiritualitas, dan rasa syukur. Proses desain melibatkan eksplorasi visual dan eksperimen tekstil, menciptakan karya yang unik dan aplikatif untuk konteks modern.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan desain berbasis budaya tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga menjadi strategi pelestarian yang efektif. Dengan menjadikan pakaian tradisional lebih adaptif terhadap tren masa kini, desain ini membuka ruang baru bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui ekspresi gaya yang personal dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, & Kustiyah, E. (2014). Batik sebagai identitas budaya masyarakat Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 123–135.
- Nadek, Y. F., & Lutfiati, D. (2017). Minat konsumen terhadap tenun ikat di Pusat Tenun Ina Ndao Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 10(1), 48–60.
- Nurchayati, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi lokal dan pengetahuan tradisional. *Jurnal Desain Kontemporer*, 20(3), 145–159.

- Poerwanto, & Sukirno, Z. L. (2015). Inovasi produk dan pola batik pantai sebagai dasar pengembangan industri kreatif dan desa wisata. *Jurnal Industri Kreatif*, 13(4), 214–230.
- Pramono, K. (2013). Nilai kearifan lokal pada batik kawung tradisional. *Jurnal Budaya Indonesia*, 12(1), 55–70.
- Rahayu, P. (2012). Hand-painted natural dye batik. *Jurnal Seni Rupa Indonesia*, 9(2), 98–110.
- Santosa, M. B. (2015). *Simbol dan makna dalam batik tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, A., & Hapsari, P. (2019). Strategi pelestarian budaya melalui desain mode kontemporer. *Jurnal Desain Nusantara*, 7(2), 121–132.
- Yuliana, R. (2020). Persepsi generasi milenial terhadap batik dan tenun tradisional. *Jurnal Antropologi Budaya*, 12(1), 45–56.